

Market Data	26-Jun-26	19-Jun-26	%
IHSG	5,896	6,177	-4.5%
EIDO	11.9	12.4	-4.6%
10Yr Indo IDR (%)	7.16	7.08	8 bps
10Yr Indo USD (%)	5.40	5.46	-5 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.37	4.45	-8 bps
IDR/USD	17,922	17,804	-0.7%

Economic Data	Jun-26	May-26	Apr-26
CPI (%YoY)	3.34	3.08	2.42
7D-RRR (%)	5.75	5.25	4.75
PMI Manufacturing	46.90	50.00	49.10
CCI	-	120.90	123.00
FX Reserves (USD bn)	-	144.90	146.20
Trade Balance (USD mn)	-	-1,610.00	89.10

Did you know?



Picture credit: MSCI

MSCI maintained Indonesia's Emerging Market (EM) status

MSCI mengumumkan bahwa Indonesia masih berada pada status *Emerging Market* pada *Market Classification Review*, 24 Juni 2026. MSCI juga mengapresiasi beberapa langkah reformasi transparansi oleh OJK, BEI, dan KSEI, seperti laporan kepemilikan di atas 1%, *high shareholding concentrated* (HSC) framework, dan *roadmap* minimum 15% *free float*.

Namun, MSCI menegaskan pentingnya konsistensi dan efektivitas kebijakan tersebut. Tanpa progres yang signifikan hingga November 2026, MSCI siap mengkaji penurunan status ke *Frontier Market*.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Oil prices continued to decline, approaching pre-war level.** Sejak awal bulan, harga minyak dunia sudah menurun -29% MTD, mencapai USD72/bbl, dan mendekati level harga sebelum perang. Hal ini didukung oleh dibukanya kembali selat Hormuz sehingga meningkatkan jumlah kapal yang lewat yang mencapai >20 unit/hari (prev: ~6 unit/hari). Akan tetapi, ketidakpastian masih tinggi mengingat US dan Iran masih melakukan kontak perang lagi baru-baru ini.
- **For 1Q26, US GDP was revised higher.** Ekspektasi pertumbuhan GDP Amerika Serikat di kuartal pertama dinaikkan menjadi +2.1% QoQ (cons: +1.6%, 2nd est: +1.6%), mencerminkan penurunan *import* yang mendorong *net export*. Meskipun begitu, permintaan domestik masih melambat dengan estimasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga diturunkan menjadi hanya +0.5% QoQ (2nd est: +1.4%).

Domestic

- **Stimulus rollout and B50 mandate set to take effect in 2H26.** Pemerintah akan membagikan stimulus sebesar IDR26.3tn pada semester kedua. 68% dari anggaran akan diberikan untuk *food assistance*, berupa beras 10kg, minyak, dan stabilisasi harga pangan. Selain itu, alokasi dana sebesar IDR6.26tn akan digunakan untuk program magang dan pelatihan vokasi yang berlaku sejak Juli 2026. Kemudian, sebesar IDR2.25 triliun akan dianggarkan untuk insentif impor LPG dan bahan baku plastik bagi industri petrokimia. Pemerintah juga menganggarkan untuk subsidi transportasi saat liburan sekolah dan Nataru sebesar IDR1.54 triliun. Di sisi lain, mandatori B50 resmi diberlakukan di awal Juli 2026 dengan periode transisi selama tiga bulan kedepan.
- **Economic data release in May/June 26.** BPS mengumumkan data inflasi Indonesia pada bulan Juni 2026 yang mencapai 3.34% YoY, dibandingkan bulan Mei 2026 sebesar 3.08%. Angka tersebut masih di dalam target BI sebesar 1.5-3.5%, namun di atas proyeksi pasar. Sedangkan, data PMI Manufaktur S&P Global Indonesia anjlok ke zona kontraksi sebesar 46.9 di bulan Juni 2026 dari posisi netral pada bulan Mei 2026. Data trade balance juga menunjukkan angka defisit sebesar USD1.6bn di bulan Juni 2026 dari sebelumnya surplus USD0.9bn. Di sisi lain, pemerintah berencana untuk kembali menempatkan dana SAL ke Himbara dan menaikkan jumlahnya hingga total IDR400tn sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI dropped by 4.5% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 5,895, atau turun 4.5% dari penutupan sebelumnya di level 6,177. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *basic materials* (-11.2%), *industrials* (-7.4%), dan sektor *energy* (-6.3%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR3.5bn, sehingga transaksi didominasi oleh investor domestik. Adanya perpanjangan evaluasi MSCI dari yang awalnya Agustus menjadi November menjadi salah satu faktor utama penurunan ini.

Bonds Market

- **Mixed bond yield performance this week.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.16% (prev week: 7.08%). Sedangkan, harga obligasi US ditutup naik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.37% (prev week: 4.45%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,922 per dolar dari posisi minggu lalu 17,804 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR12.5tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.73% (prev week: 12.61%).

Things to look for this week.

- **Important data release within this week.** Setelah Indonesia menerbitkan beberapa data penting pada minggu ini. Dalam beberapa minggu kedepan, perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan 2Q26, sebagai pedoman yang akan digunakan di tahun 2026. Sektor komoditas diperkirakan melaporkan keuangan yang solid akibat tingginya harga komoditas, selain itu sektor perbankan masih dapat mencetak performa yang cenderung resilien. Market juga menantikan beberapa data ekonomi US yang akan menjadi salah satu pengukur keadaan ekonomi US dan arah kebijakan The Fed kedepannya. US akan mengumumkan data tingkat pengangguran bulan Juni 2026 (ekspektasi: 4.3%). Untuk saat ini, probabilitas kenaikan suku bunga meningkat, meskipun beberapa pelaku pasar mengestimasi Fed rate akan tetap di tahun ini. Pelaku pasar semakin sulit untuk memprediksi arah kebijakan The Fed setelah dipilihnya Kevin Warsh sebagai Fed Chair.

Investment Implications

- **Overhang persist in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Keputusan MSCI untuk memperpanjang review implementasi reformasi pasar yang sudah dilakukan OJK ke bulan November 2026 memberikan ketidakpastian pasar. Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Dari sisi bond, yield Indonesia berada pada level 7.1-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah, serta kebijakan BI dan MoF untuk melanjutkan normalisasi kurva yield dengan menjual SUN bertenor panjang yang bertujuan untuk menaikkan yield ke level yang lebih attractive. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri benchmark dan tenor menengah di 5-10 tahun. Market participant memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga acuan total sebesar 100bps. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.